

PENERAPAN MODEL ASSURE DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA POWER POINT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI USAHA PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X MAN SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Heri Achmadi¹

Suharno²

Nunuk Suryani³

¹Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

²Dosen Pembimbing Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

³Dosen Pembimbing Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

Email: heriachmadi@rocketmail.com

ABSTRACT

There are still many shortcomings and is not optimal in the learning process. Teachers as professionals are supposed to find and fix the learning process that used to be the assumption that learning English difficult and boring can be eliminated, otherwise can increase students' motivation to learn English, so researcher applying one of which is the application of the model using the ASSURE Model and Powerpoint media.

The subject of this research was X grade students of MAN Sukoharjo senior high school academic year 2012/2013, consisting of 21 students. This research was conducted at state in. Types of research used in this study are: CAR (Classroom Action Research). The researcher conducted three cycles of action research and each cycle consisted of a series of steps, namely: identifying the problems, planning the action, implementing the action, observing the action, reflecting the observation result, and revising the plan. The data of the research were collected by using some techniques including observation, interview, documents, and tests. Then, the qualitative data were analyzed by Interactive Model: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The quantitative data were analyzed by using descriptive statistics (DS) to calculate the mean score of pretest and post-tests 1, 2, and 3.

The results of the research was score: pretest 64;test on Cycle 1 68;test on Cycle 2 74;test on Cycle 3 79,52. This post test is higher than the English passing grade (KKM/ Kriteria Ketuntasan Minimal) that is 70. According the results above, the researcher can get the conclusions are:(1) In applying the ASSURE Model is a model that is strongly influenced by the teacher's creativity in integrating the materials, methods, and media. (2) In model ASSURE students are also given the opportunity to evaluate himself, teachers, and schools, so that the implementation needs to support all components of the school. (3) Teachers are advised to master the concept of learning by ASSURE Model.

Keywords: Model ASSURE, Powerpoint media, Students Achievement, Students Motivations

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah untuk membekali siswa dapat menguasai ketrampilan berkomunikasi yang meliputi: *listening, speaking, reading dan writing*. Guru sebagai perencana dan pelaksana proses belajar mengajar seharusnya mempunyai wawasan yang luas serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah penggunaan metode yang kurang tepat, alat evaluasi yang kurang baik ataupun materi yang diberikan kurang sesuai dengan tingkat berfikir siswa. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Inggris sudah dilakukan berbagai pihak, terutama pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional

Hal ini dapat di lihat dengan adanya penyempurnaan kurikulum, perbaikan sistem pembelajaran, peningkatan kualifikasi guru, dan pengadaan alat pelajaran. Media pembelajaran bahasa Inggris merupakan cara dan langkah yang akan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Tidak ada satu mediaupun yang dianggap paling baik, dan tak ada satu mediaupun yang cocok untuk semua jenis materi pembelajaran. Tuntutan bagi guru adalah dapat menguasai aneka

ragam media pengajaran, dan dapat menentukan media mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan meningkatnya prestasi belajar siswa. Media pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan, materi pelajaran, sarana prasarana dan tujuan pembelajarannya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat dilihat dari efektifitas dan efisiensi media tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam rangka peningkatan pembelajaran bahasa Inggris telah banyak diterapkan pendekatan, strategi, media maupun model pembelajaran. Namun, peneliti menerapkan salah satunya adalah penerapan model ASSURE menggunakan media powerpoint.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa bahasa Inggris melalui penerapan model ASSURE dengan menggunakan media power point pada siswa kelas X MAN Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui sejauh mana prestasi siswa bahasa Inggris melalui penerapan model ASSURE dengan menggunakan media power point pada siswa kelas X MAN Sukoharjo.

3. Untuk mengetahui masalah- masalah penerapan model ASSURE dengan menggunakan power point pada siswa kelas X MAN Sukoharjo.

Kajian Teori

Model ASSURE

Model ASSURE adalah salah satu petunjuk dan perencanaan yang bisa membantu untuk bagaimana cara merencanakan, mengidentifikasi, menentukan tujuan, memilih metode dan bahan, serta evaluasi. Model ASSURE ini merupakan rujukan bagi pendidik dalam membelajarkan peserta didik dalam pembelajaran yang direncanakan dan disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan teknologi dan media sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Tahapan tersebut menurut Smaldino merupakan penjabaran dari model ASSURE, adalah sebagai berikut:

a. A: Analyze learner characteristic (menganalisa karakter pebelajar)

Langkah yang pertama adalah mengidentifikasi karakteristik pebelajar. Pebelajar, mungkin siswa, mahasiswa, peserta pelatihan, atau anggota suatu organisasi pebelajar. Gardner (1999) mengemukakan 3 jenis gaya belajar seseorang yaitu : visual, auditory, dan kinestetik.

b. S: State objectives (menyatakan tujuan)

Langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran

sehusus mungkin tujuan ini mungkin dijabarkan dalam silabus, buku teks, kurikulum, atau dikembangkan sendiri oleh guru. Teknik ABCD untuk menyatakan tujuan (Mager, 1997): (Audience): apa yang dikerjakan oleh pebelajar (bukan apa yang dilakukan oleh guru), (Behaviour): kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan yang akan dicapai setelah pembelajaran. (Conditions): pernyataan tujuan yang meliputi kondisi dimana untuk kerja itu diamati. (Degree): pernyataan tujuan yang mengidentifikasi standar atau kriteria yang akan memutuskan sejauh mana keberhasilan untuk kerja itu dapat diterima. Meskipun ada rentangan pendapat mengenai cara terbaik untuk mendeskripsikan dan mengorganisasikan jenis-jenis belajar, ada 3 kategori (domain) yang secara luas diterima yaitu: ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Smaldino (2005) menambahkan ketrampilan interpersonal, karena ketrampilan ini sangat penting dalam suatu kerja tim.

c. S: Select methods, media and materials (memilih metode, media dan materi)

Rencana untuk penggunaan media dan teknologi, pertama-tama tentu saja menuntut pemilihan yang sistematis. Proses memilih ada tiga tahap yaitu: (1) menentukan metode yang sesuai untuk suatu tugas belajar, (2) memilih bentuk media yang cocok dengan metode yang akan disajikan, dan (3) memilih,

memodifikasi atau merancang materi secara khusus dalam bentuk media. Hasil riset terbaru oleh Mc Alpin & Weston, 1994 (dalam Smaldino, 2005) mengemukakan kriteria tertentu yang penting dalam penilaian media.

d. U: Utilize media and materials (memanfaatkan media dan materi)

Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered*, yang lebih memungkinkan pebelajar untuk memanfaatkan materi, baik secara mandiri atau kelompok kecil daripada mendengarkan presentasi guru secara klasikal.

e. R: Require Learner Participation (meminta partisipasi pebelajar)

Pendidik yang merealisasikan partisipasi aktif dalam pembelajaran, akan meningkatkan kegiatan belajar. John Dewey pada tahun 90'an telah mengemukakan partisipasi tersebut. Perkembangan selanjutnya muncul teori belajar kognitif yang menekankan pada proses mental, juga mendukung partisipasi aktif tersebut. Kaum behavioris menyarankan bahwa individu harus melakukan sesuatu, jadi belajar merupakan suatu proses untuk mencoba berbagai perilaku dengan hasil yang menyenangkan. Dengan pendekatan ini berarti perancang pembelajaran harus mencari cara agar pebelajar melakukan sesuatu. Dari sudut pandang psikologi kognitif disarankan bahwa pebelajar membangun schemata mental ketika

otaknya secara aktif mengingat atau mengaplikasikan beberapa konsep atau prinsip. Kaum konstruktivis seperti juga behavioris memandang belajar sebagai proses aktif. Tetapi penekanannya berbeda. Aliran konstruktivis lebih menekankan pada proses mental, bukan pada kegiatan fisik

f. E: Evaluate (menilai)

Evaluasi dan revisi merupakan komponen yang paling penting untuk pengembangan kualitas pembelajaran.

Pertama menilai hasil pebelajar Pernyataan tentang tujuan akan membantu untuk mengembangkan kriteria guna mengevaluasi unjuk kerja pebelajar baik individual maupun kelompok. Cara menilai pencapaian hasil belajar tergantung pada hakekat tujuan itu. Ada tujuan yang menuntut keterampilan kognitif, misalnya mengingat hukum OHM, membedakan kata sifat dengan kata keterangan, menyimpulkan sesuatu. Kedua Menilai metode dan media, Evaluasi juga menilai metode dan media pembelajaran. Apakah materi pembelajaran efektif? dapatkah meningkatkan pembelajaran? apakah efektif untuk menilai pencapaian hasil belajar? apakah penyajian membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada apa yang seharusnya? Analisis reaksi pebelajar pada metode. Pembelajaran dapat membantu untuk memperoleh data

dengan cara yang halus. Misalnya: diskusi guru dengan pebelajar mengindikasikan bahwa pebelajar lebih suka belajar mandiri pada waktu presentasi kelompok. Percakapan dengan spesialis media akan memusatkan perhatian pada nilai khusus media dalam suatu unit pembelajaran, yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran di masa mendatang. Revisi Langkah terakhir adalah melihat kembali hasil data evaluasi yang akan dilumpuhkan. Adakah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Apakah pebelajar mencapai suatu tujuan? Bagaimana pebelajar mereaksi materi dan media yang disajikan? Apakah guru puas dengan nilai materi yang dipilih? Guru seharusnya melakukan refleksi pelajaran dan tiap komponen di dalamnya. Buat catatan segera sebelum mengimplementasikan pelajaran lagi. Bila dari hasil data evaluasi menunjukkan ada kelemahan pada komponen tertentu, kembalilah pada bagian itu dengan merencanakan dan merevisinya.

Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran merupakan proses mengajar untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap antara siswa dengan guru yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 159). Menurut Hamalik (1999: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang

saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Jadi pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan dua proses yakni proses belajar dan proses mengajar, di mana proses-proses tersebut saling mendukung antara satu dengan yang lain.

Bahasa adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan symbol, suara, isyarat, atau tanda konvensional yang mengandung makna yang dapat dipahami. (Webster 1961-1970) penulis kamus Applied Linguistic Jack Richards (1985: 153) mendefinisikan *language of system of human communication by means of structured arrangement of sound or written representation to form a large unit e.g. morphemes, words, sentences.*

Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat dipahami bahwa pada hakekatnya bahasa adalah alat komunikasi manusia yang terstruktur secara sistematis dengan menggunakan suara sebagai simbol utamanya. Demikian pula orang mempunyai ketrampilan berkomunikasi manusia yang terstruktur secara sistematis dengan menggunakan suara sebagai simbol utamanya. Demikian pula orang yang mempunyai keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan ilmu yang dipahami oleh Pil Corder dalam artikelnya *what is language*, editor oleh Donn Byrne (1985) mengatakan *language is very complex thing and it can not yet be fully accounted for anyone within wholly consistent and*

comprehensive theory. Dengan kata lain tidak ada teori bahasa yang begitu komprehensif dan konsisten secara menyeluruh. Meningkatkan kemampuan anak menghafal dan menguasai kosakata bahasa Inggris dalam waktu cepat. Memudahkan orangtua atau guru dalam mengajar dan mengenalkan kosakata kepada anak sejak dini.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Begitu juga, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Berawal dari motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan itu. Menurut Oemar Hamalik (2001:158) di dalam perumusan motivasi ini dapat dilihat ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi

timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neuropsiologis* dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak.

Prestasi Belajar

Menurut Arikunto (1993: 20), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama periode tertentu sesuai dengan rencana pengajaran. Menurut Gagne (dalam Sudjana, 1992: 23) hasil belajar dapat diperoleh dari informasi yang terbaik, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap dan ketrampilan motorik. Berkaitan dengan hasil belajar, Sudjana (1989: 43) menyatakan hasil belajar yang di capai siswa banyak diperoleh dari kemampuan siswa dan lingkungan belajar terutama kualitas mengajar. Jadi dalam setiap proses belajar mengajar selalu ditekankan pada keaktifan siswa dalam berfikir dan bekerja, sehingga materi pelajaran yang diterima siswa dapat tertanam lebih lama pada diri siswa dan akan diwujudkan dalam perubahan tingkah laku siswa.

Hasil belajar siswa bisa diketahui dengan menggunakan evaluasi. Alat yang paling efektif untuk mengadakan pengukuran adalah dengan tes. Karena dari tes dapat diketahui kemajuan yang di capai siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Demikian juga dengan mata pelajaran bahasa Inggris, untuk dapat mengetahui hasil belajarnya bisa di nilai dengan tes, baik itu tes objektif maupun tes subjektif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ada dua yaitu: Faktor internal adalah faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri yang meliputi: Faktor psikis yang terdiri dari intelektual (taraf intelegensi, kemampuan belajar, cara belajar) dan non intelektual (motivasi, sikap, perasaan, minat, kondisi akibat *sosial cultural*) dan, Faktor fisik yang meliputi kesehatan dan panca indra. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik itu sendiri, meliputi:

Faktor pengaturan dan pengorganisasian proses belajar mengajar (kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar dan pengelompokan peserta didik).Faktor sosial di sekolah dan faktor situasional (keadaan politik, ekonomi, tempat, waktu, musim dan iklim) (Winkel, 1984: 47).

Media Pembelajaran

Media adalah alat saluran komunikasi.Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk

jamak dari kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (*printed material*), computer, instruktur, dan lain sebagainya.

Contoh beberapa media tersebut bisa dijadikan sebagai media pembelajaran jika dapat membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, harus ada keterkaitan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).Sementara itu para pakar juga memberikan batasan terhadap pengertian media pembelajaran.Leslie J. Briggs (1979) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman, video, dan lain sebagainya.Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Sedangkan Gagne menyatakan bahwa media merupakan wujud dari adanya berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.Yusuf Hadi Miarso menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar, Wilbur Schram menyatakan bahwa media

merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sehingga media menjadi perluasan dari guru.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya media pembelajaran, peran guru menjadi semakin luas. Sedangkan anak didik akan terbantu untuk belajar lebih baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien.

Media pembelajaran merupakan salah satu komunikasi dalam suatu proses pembelajaran. Dikatakan demikian karena dalam media pembelajaran terdapat proses penyampaian pesan dari pendidik kepada anak didik. Sedangkan pesan yang dikirimkan, biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim pesan. Pesan tersebut ada kalanya disampaikan dalam bentuk sandi-sandi atau lambing-lambang, seperti kata-kata, bunyi, gambar, dan lain sebagainya. Melalui saluran seperti radio, televisi, OHP, film, pesan diterima oleh penerima pesan melalui indra untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan media pembelajaran adalah semua bahan dan alat

fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran dan memfasilitasi prestasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pembelajaran.

Microsoft Powerpoint

Aplikasi Microsoft PowerPoint ini pertama kali dikembangkan oleh Bob Gaskins dan Dennis Austin sebagai Presenter untuk perusahaan bernama Forethought, Inc yang kemudian mereka ubah namanya menjadi PowerPoint.

Pada tahun 1987, PowerPoint versi 1.0 dirilis, dan komputer yang didukungnya adalah Apple Macintosh. PowerPoint kala itu masih menggunakan warna hitam/putih, yang mampu membuat halaman teks dan grafik untuk transparansi *overhead projector* (OHP). Setahun kemudian, versi baru dari PowerPoint muncul dengan dukungan warna, setelah Macintosh berwarna muncul ke pasaran.

Microsoft pun mengakuisisi Forethought, Inc dan tentu saja perangkat lunak PowerPoint dengan harga kira-kira 14 Juta dolar pada tanggal 31 Juli 1987. Pada tahun 1990, versi *Microsoft Windows* dari *PowerPoint* (versi 2.0) muncul ke pasaran, mengikuti jejak *Microsoft Windows 3.0*. Sejak tahun 1990, PowerPoint telah menjadi bagian standar yang tidak terpisahkan dalam paket aplikasi kantor *Microsoft Office System*.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan penggunaan model ASSURE dengan menggunakan media power point dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN Sukoharjo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Penerapan penggunaan model ASSURE dengan menggunakan media power point dalam pembelajaran bahasa Inggris di MAN Sukoharjo dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Sukoharjo yang dimulai pada semester genap tahun 2012/2013. Lokasi penelitian berada di MA (Madrasah Aliyah) Negeri Sukoharjo. Kelas yang digunakan sebagai latar penelitian adalah kelas X, jumlah 21 siswa, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Mata pelajaran yang digunakan untuk objek penelitian adalah mata pelajaran bahasa Inggris kelas X MA (Madrasah Aliyah) Negeri Sukoharjo

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas

dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Classroom Action Research* (CAR).

Terdapat beberapa model atau bentuk yang sering digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya adalah: (a) Model Kurt Lewin, (b) Model Kemmis dan Mc Taggart, (c) Model John Elliott, dan (d) Model Dave Ebbult. Kurt Lewin dalam (Mc Niff, 1992: 22) penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral.

Sumber data

Sumber data ada tiga yaitu Informan, yaitu guru bahasa Inggris Kelas X MAN Sukoharjo, tempat dan peristiwa, yaitu ruang kelas dan proses pembelajarannya dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Moleong (1995:103) mengemukakan analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengrutan data ke dalam pola, kategori dan satuan olahan dasar, sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif. Kualitatif biasanya disebut sebagai metode etnografi, metode fenomenologis atau metode

impresionistik. Sementara Bogdan dan Taylor (Moleong, 1990: 3) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian akan memberikan hasil data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif biasanya menggunakan daerah sekitarnya sebagai sumber data; kualitatif biasanya memiliki sifat deskriptif analitik, yang ada dokumentasi, wawancara, catatan dan lain-lain. Data yang telah dikumpulkan dalam banyak cara (observasi, wawancara, dokumen), yang biasanya diproses sebelum sampai siap untuk digunakan.

Adapun langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data
Hasil observasi, wawancara, dokumentasi data berupa dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian dan lain sebagainya, diolah dengan triangulasi data untuk mendapatkan kebenaran.
2. Reduksi data
Proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, peng-abstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
3. Penyajian data
Penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Dalam penyajian data akan dianalisa data yang bersifat deskriptif analitik yaitu

menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti, proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu pada penyajian data melalui informasi tersebut.

Kriteria Keberhasilan

- a) Kriteria keberhasilan dapat meningkatkan motivasi belajar
Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa jika:
Minimal 70% siswa meningkatkan skor motivasi belajar.
- b) Kriteria keberhasilan dapat meningkatkan prestasi belajar jika:
Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil jika:
Ada peningkatan skor dan ketuntasan belajar sebanyak 100% dengan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) =70

Prosedur Penelitian Tindakan

Sebelum merencanakan tindakan, pertama, peneliti mengidentifikasi masalah. Masalah, di sini, mengacu pada penggunaan Model ASSURE dengan Media Powerpoint dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini berlangsung didasarkan pada siklus penelitian

tindakan yang terdiri dari empat tahap, sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti kemudian menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan, sebagai berikut:

- a) Peneliti mempersiapkan materi, membuat rencana pembelajaran, dan desain langkah-langkah dalam melakukan tindakan.
- b) Peneliti mempersiapkan lembar untuk observasi ruang kelas. Hal ini siap untuk situasi proses belajar-mengajar ketika teknik yang diterapkan.
- c) Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara. Hal ini dipersiapkan untuk mengetahui kompetensi siswa dan masalah dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.
- d) Peneliti mempersiapkan materi. Bahannya adalah cerita pendek multimedia, presentasi power point, dan lembar kerja siswa.
- e) Guru kemudian mempersiapkan ujian.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Peneliti melakukan pelajaran di kelas berdasarkan pada rencana pelajaran. Guru menerapkan melalui model ASSURE dan media powerpoint dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Pemanasan
Peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan melibatkan mereka dalam membahas suatu topik

tertentu yang membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya.

- b. Presentasi
Pada tahap ini, peneliti menjelaskan materi yang telah disiapkan untuk setiap siklus. Setiap siklus dilakukan dalam pertemuan 2 x 40 menit.
- c. Praktek
Pada tahap ini, peneliti meminta siswa untuk melakukan latihan yang mereka dapatkan dari peneliti. Peneliti meminta beberapa dari mereka untuk membaca cerita yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya.
- d. Produksi
Dalam tahap ini, para siswa diharapkan dapat merespon pertanyaan peneliti seaktif mungkin. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, peneliti mencoba untuk menciptakan suasana komunikatif dalam kelas selama proses belajar mengajar.

3. Mengamati (*Observing*)

Peneliti mengamati kegiatan siswa saat mengajar proses belajar terjadi. Hasil pengamatan akan dicatat pada lembar pengamatan penulis sebagai data menguntungkan. Para guru bahasa Inggris akan bertindak sebagai kolaborator dalam membantu peneliti untuk mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dia bisa memberikan beberapa kontribusi dan ide-ide dari bahan yang digunakan.

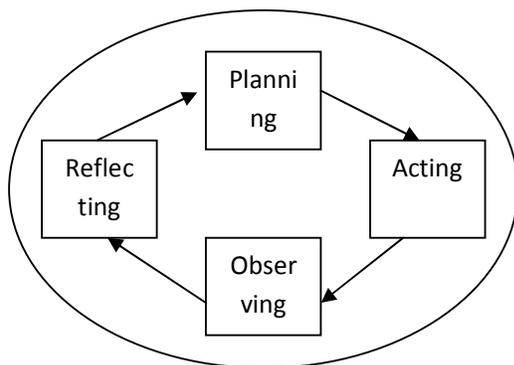
4. Refleksi (*Reflecting*)

Setelah kegiatan di atas, peneliti memberikan tes untuk mengukur siswa

membaca pemahaman terhadap cerita narasi singkat setelah diajarkan menggunakan presentasi multimedia. Berdasarkan hasil tes dan observasi selama proses pengajaran dan pembelajaran, peneliti akan membuat evaluasi apa yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menemukan kelurusan dan kelemahan dari kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu: *Planning, Acting, Observing, reflecting*.



Mc. Taggart, (1991: 60)

Selanjutnya, Berdasarkan hasil data pada pretes, siklus pertama, kedua dan ketiga dapat di lihat pembelajaran bahasa Inggris dengan model ASSURE dan media powerpoint benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar secara universal.

Secara individu hasil belajar siswa mulai dari pretes sampai siklus ketiga mengalami peningkatan, sedangkan secara universal dapat dilihat

dari nilai rata-rata pretes 64, pada siklus pertama 68, pada siklus kedua 74, dan pada siklus ketiga 79,52. Selain ditinjau dari nilai rata-rata, dapat diketahui juga dari ketuntasan belajar yang didasarkan pada KKM adalah mulai dari pretes ketuntasannya hanya 47%, siklus pertama 57%, siklus kedua 86%, siklus ketiga 100%.

Perbedaan perlakuan pada siklus I, Siklus II, Siklus III. Perlakuan yang diberikan pada siklus I Tujuan dari siklus I memberikan pelajaran bahasa Inggris dengan materi narrative text, guru menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan narrative text dengan menggunakan media powerpoint. Sehingga guru dapat mengenalkan materi kepada siswa dengan efektif.

Perlakuan yang diberikan pada siklus II Secara garis besar sama dengan siklus I yaitu guru memberikan materi narrative text dengan membahas text bacaan, dan menyuruh siswa mencari kata-kata sukar, kemudian diartikan.

Perlakuan yang diberikan pada siklus III, Pada siklus III ini siswa diberikan beberapa point yang menyangkut keseluruhan materi dan guru menjelaskan model ASSURE kepada siswa secara runtun dan jelas, sehingga siswa dapat memahami dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diformulasikan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Model ASSURE dengan media powerpoint dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MAN SKH, sebagai bukti bahwa hasil pembelajaran bahasa Inggris pada siklus pertama, kedua, dan ketiga motivasi pembelajaran bahasa Inggris mengalami peningkatan yang signifikan.
 2. Model ASSURE dengan media powerpoint dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X MAN SKH, sebagai bukti bahwa hasil pembelajaran bahasa Inggris pada siklus pertama, kedua dan ketiga mengalami peningkatan nilai yang signifikan.
 3. Dengan menggunakan Model ASSURE yang didalamnya berisi beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran dan juga penggunaan media powerpoint sangat membantu siswa di samping memahami materi pelajaran bahasa Inggris, siswa juga dapat memahami tentang TIK yang disampaikan guru.
- Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris dengan model ASSURE dan media powerpoint sebagai usaha meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X MAN SKH, ada beberapa saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:
1. Untuk menerapkan model ASSURE dan media powerpoint memerlukan persiapan yang tepat, sehingga guru dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mampu dan benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa.
 2. Peran guru sangat penting dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar siswa, maka dari itu tidak cukup hanya mengajar materi yang diajarkan, namun juga guru dapat memberikan atau menyisipkan pelajaran yang bersifat karakter atau afektif, sehingga dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan motivasi.
 3. Untuk guru supaya selalu mengembangkan kemampuan kognitif pribadinya, demi meningkatkan kualitas pribadi guru, sehingga dalam mengajar guru dengan mudah mengajarkan atau menerapkan model ASSURE dan menggunakan media powerpoint untuk menunjang peningkatan prestasi siswa khususnya mata pelajaran bahasa Inggris dan pada umumnya materi pelajaran yang lain.
 4. Perlu adanya tindak lanjut secara terus-menerus, karena dengan adanya tindak lanjut dapat memberikan pengetahuan sejauh mana mutu dan hasil pencapaian yang bagus dan dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang perlu dibenahi.
 5. Pada saat kegiatan belajar mengajar guru perlu mengajak seorang guru yang berkompeten untuk memberikan masukan- masukan yang berarti,

sehingga guru tahu kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. 2001. *The systematic design of instruction* (5thed.). New York: Longman.
- Dimiyati & Mujdiono.1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud: Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tugas Kependidikan.
- Gagne, R. M. 1985. *The conditions of learning* (4thed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Keller, J. M. 1987. Development and Use of the ARCS Model of Intructional Development. *Journal of instructional development*. 10 (3): 2 -10.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mathew B miles dan Michael Huberman A, *Analisa Data Kualitatif*, penerjemah : Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mc. Taggart, Robin. 1991. *Action Resarch: Ashort modern Technology*. Victoria:Deakin University Press.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 1983.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Richard, Jack C dan T Rogers. 1986. *Approaches and Method in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- Sri Anitah. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta:UNS Press.
- Sharon E.Smaldino, Deborah L. Lowther, and James D. Russell. 2008. *Instructional Tecnology and Media For Learning*. Upper Sadlle River.New Jersey Columbus, Ohio.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung:Sinar Baru.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Winkel, 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta ; Gramedia.
- Yusuf Hadi Sumiarso, *Tekonologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1986.